

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar. Melalui kegiatan membaca, siswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga membangun pemahaman terhadap berbagai konsep yang diajarkan. Kemampuan membaca menjadi fondasi utama dalam mengikuti proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Namun, dalam praktiknya, masih banyak siswa yang mengalami hambatan dalam membaca, sebagaimana yang peneliti temukan pada siswa kelas tinggi di SDN 19 Sawang.

Permasalahan kesulitan membaca pada siswa kelas tinggi tidak hanya terjadi di SDN 19 Sawang, tetapi juga merupakan fenomena yang umum terjadi di berbagai sekolah dasar di Indonesia. Berdasarkan hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA 2022)* (“Pisa 2022 dan Pemulihan Pembelajaran di Indonesia 5” 2023), mengatakan bahwa skor literasi membaca pelajar Indonesia mencapai 359 poin, yang merupakan skor terendah sejak tahun 2000 dan jauh di bawah rata-rata negara anggota OECD yang berkisar antara 472 - 480 poin.

Menurut Rasmini (2023:2) rendahnya keterampilan siswa dalam membaca disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor yang berasal dari diri siswa ataupun faktor dari luar diri siswa. Maka dari itu, siswa memerlukan bimbingan untuk dapat belajar meningkatkan keterampilannya dalam membaca. Dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat penting untuk membina dan membimbing seluruh siswanya dalam meningkatkan keterampilan membaca.

Kemampuan dan keterampilan membaca merupakan salah satu aspek dasar dalam proses pembelajaran yang harus dikembangkan sejak dini. Membaca tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan mengenali huruf dan kata, tetapi juga sebagai proses memahami makna dari pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Menurut Tarigan (2008:7), “Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang

hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.” Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca tidak dapat muncul secara spontan, melainkan perlu dilatih secara berkesinambungan sejak usia dini agar anak terbiasa memahami informasi secara bermakna. Sejalan dengan pendapat tersebut, Abdurrahman (2012:204) menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa sekolah dasar karena menjadi dasar bagi penguasaan keterampilan belajar lainnya. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca sebaiknya dimulai sejak taman kanak-kanak atau sekolah dasar tingkat awal. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan membaca masih kurang diminati oleh sebagian besar siswa sekolah dasar. Hal ini dapat terjadi karena karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar yang pada dasarnya masih senang bermain dan bergerak aktif.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Ilhami, 2022:607), anak pada usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih tertarik pada kegiatan yang bersifat nyata, menyenangkan, dan melibatkan aktivitas fisik. Berdasarkan teori tersebut, pengembangan kemampuan membaca pada anak usia sekolah dasar hendaknya dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka, misalnya dengan mengintegrasikan kegiatan membaca ke dalam aktivitas bermain, bercerita, atau pembelajaran interaktif yang menyenangkan.

Kesulitan membaca merupakan kondisi ketika siswa tidak mampu membaca secara efektif, baik dalam aspek teknis seperti pelafalan kata, maupun dalam aspek pemahaman isi bacaan. Berdasarkan hasil observasi peneliti, ditemukan bahwa beberapa siswa kelas IV, V, VI masih kesulitan dalam mengenali dan membedakan huruf, melafalkan kata dengan benar, serta memahami isi bacaan secara menyeluruh. Beberapa siswa tampak tidak percaya diri saat membaca di depan kelas, terbata-bata, dan tidak dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang dibaca. Pratiwi (2022:3) juga menemukan kesulitan membaca seperti kesulitan mengeja, kurang mengenal huruf dan kesalahan penggantian huruf.

Menurut Slameto (2020:34), membaca adalah salah satu kegiatan penting dalam memperoleh ilmu pengetahuan, informasi, bahkan hiburan. Membaca tidak hanya sebatas melafalkan kata demi kata, tetapi juga melibatkan proses berpikir dan pemahaman yang mendalam. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam membaca, maka hal ini dapat menghambat pencapaian akademik secara keseluruhan.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan ketika mengikuti program kampus mengajar pada semester VII, penulis melihat beberapa siswa dari kelas IV, V dan VI ada yang masih mengalami kesulitan dalam membaca dan membedakan huruf yang satu dengan huruf lainnya. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna untuk menganalisis faktor kesulitan membaca pada siswa kelas tinggi di SDN 19 Sawang.

Berikut alasan mengapa peneliti tertarik meneliti tentang kesulitan membaca pada siswa kelas tinggi karena : *Pertama*, kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang menentukan keberhasilan akademik siswa. Menurut pendapat Tarigan (2008:7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Hal ini menunjukkan bahwa membaca bukan sekadar melafalkan teks, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, apabila siswa mengalami kesulitan membaca, maka mereka akan mengalami hambatan dalam memahami berbagai mata pelajaran yang disajikan dalam bentuk bacaan.

Kedua, pada tahap perkembangan siswa kelas tinggi sekolah dasar, kemampuan membaca seharusnya sudah berada pada tahap membaca pemahaman. Abdurrahman (2012:158) menyatakan bahwa pada usia sekolah dasar kelas tinggi, siswa dituntut tidak hanya mampu membaca lancar, tetapi juga memahami isi bacaan secara kritis. Kenyataan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca pada tahap ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kemampuan aktual siswa, sehingga perlu dianalisis faktor-faktor penyebabnya.

Ketiga, Kesulitan membaca juga dapat berdampak pada aspek psikologis dan motivasi belajar siswa. Menurut Slameto (2010:54), kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat, motivasi, dan kondisi psikologis, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sekolah. Jika kesulitan membaca tidak segera diatasi, maka siswa berpotensi mengalami penurunan rasa percaya diri dan motivasi belajar yang pada akhirnya memengaruhi prestasi akademiknya.

Keempat, Peneliti tertarik untuk menggali lebih lanjut bagaimana lingkungan sosial di rumah dan sekolah mempengaruhi kesulitan membaca dan bagaimana dukungan yang lebih besar dapat meningkatkan kebiasaan membaca siswa. Rahim (2008:3) menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan membaca siswa melalui metode dan media pembelajaran yang tepat. Dengan mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan membaca, guru dan pihak sekolah dapat merancang langkah-langkah intervensi yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa secara optimal.

Kesulitan membaca yang dialami siswa kelas tinggi ini menunjukkan bahwa masalah literasi bukan hanya menjadi tanggung jawab siswa semata, tetapi juga melibatkan peran guru, orang tua, dan sekolah secara keseluruhan. Ginting (2021:88), salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru: Guru adalah komponen utama dalam proses pembelajaran, yang ikut berperan dalam usaha pembentuk sumber daya manusia dalam bidang pembangunan. Guru dapat disebut juga sebagai ujung tombak dalam pendidikan, karena segala bentuk kebijakan dan program pendidikan yang pada akhirnya akan ditentukan oleh seberapa jauh profesionalisme seorang guru dalam menjalankan tugasnya.

Pendidikan itu sendiri adalah usaha dasar dalam menumbuhkan potensi sumber daya manusia. Menurut Nurkolis (2013:25), pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses pengajaran, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian dan keseimbangan hidup individu maupun masyarakat. Salah satu bentuk nyata dari pendidikan tersebut adalah kemampuan membaca yang baik dan berkelanjutan.

Berdasarkan alasan diatas, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas Tinggi di SDN 19 Sawang.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang masalah adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan siswa dalam membaca
2. Kurangnya motivasi dan minat siswa dalam membaca
3. Sebagian siswa belum mampu membaca kata dan kalimat dengan lancar.
4. Fasilitas pendukung kegiatan literasi di sekolah, seperti pojok baca atau ketersediaan buku bacaan anak, masih terbatas.
5. Peran dan dukungan orang tua dalam membimbing anak membaca di rumah masih kurang optimal.
6. Lingkungan belajar di sekolah maupun di rumah belum sepenuhnya mendukung kebiasaan membaca.

1.3 Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah faktor-faktor kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas tinggi di SDN 19 Sawang, khususnya dalam hal membaca.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi kesulitan membaca pada siswa kelas tinggi (kelas IV – VI) SDN 19 Sawang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi kesulitan membaca pada siswa kelas tinggi (kelas IV – VI) SDN 19 Sawang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan membaca siswa kelas tinggi di SDN 19 Sawang.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi siswa yang memiliki kesulitan membaca, dengan cara mengetahui faktor-faktor membaca yang telah di analisis.

b. Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya peran mereka dalam mendukung pengembangan kemampuan membaca anak.

c. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian untuk membantu guru dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi guru yang berkaitan dengan keterampilan membimbing siswa yang memiliki kesulitan kemampuan membaca di sekolah dasar negeri 19 Sawang.

d. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap sekolah untuk mengalokasikan sumber daya yang lebih tepat, misalnya dengan memberikan pelatihan guru, menyediakan bahan bacaan dalam mengatasi masalah kesulitan membaca.

